

**PENGARUH PELATIHAN PENANGGULANGAN  
BENCANA GEMPA BUMI TERHADAP  
KESIAPSIAGAAN SISWA KELAS VII  
DI SMP NEGERI 1 IMOIRI  
BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :**

**ANDRI NURUDIN  
201110201073**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2015**

**PENGARUH PELATIHAN PENANGGULANGAN  
BENCANA GEMPA BUMI TERHADAP  
KESIAPSIAGAAN SISWA KELAS VII  
DI SMP NEGERI 1 IMOIRI  
BANTUL YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh :**

**ANDRI NURUDIN  
201110201073**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2015**

PENGARUH PELATIHAN PENANGGULANGAN  
BENCANA GEMPA BUMI TERHADAP KESIAPSIAGAAN SISWA  
KELAS VII DI SMP NEGERI 1 IMOGIRI

**PENGARUH PELATIHAN PENANGGULANGAN  
BENCANA GEMPA BUMI TERHADAP  
KESIAPSIAGAAN SISWA KELAS VII  
DI SMP NEGERI 1 IMOGIRI  
BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh :  
ANDRI NURUDIN  
201110201073**

**Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti  
Ujian Skripsi Program Pendidikan Ners-Program  
Studi Ilmu Keperawatan di Sekolah  
Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta**

**Telah disetujui oleh pembimbing  
Pada tanggal:  
30 Maret 2015**

Dosen pembimbing

Widaryati, S.Kep., Ns., M.Kep



# PENGARUH PELATIHAN PENANGGULANGAN BENCANA GEMPA BUMI TERHADAP KESIAPSIAGAAN SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 IMOIRI BANTUL YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Andri Nurudin<sup>2</sup>, Widaryati<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar belakang:** Ancaman gempa bumi mendapat perhatian yang luas, karena sifatnya mendadak, dapat diprediksi, namun sulit ditentukan waktu terjadinya. Pelatihan penanggulangan bencana dapat memahami tentang bencana alam gempa bumi secara ilmiah yang mencakup pemberian materi (penyuluhan), praktik, dan simulasi. Kesiapsiagaan merupakan hal yang penting dan harus dibangun pada setiap tingkat kelompok di sekolah.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh pelatihan penanggulangan bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan siswa kelas VII di SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta tahun 2015.

**Metode penelitian:** Metode penelitian ini menggunakan metode *Quasi eksperimen design* dengan *non equivalent control group design*. Populasi siswa kelas VII A dan VII B di Sekolah Menengah Pertama Negeri Imogiri Bantul Kota Yogyakarta yang berjumlah 65 orang. Pengambilan sampel menggunakan teori PPSDMKES (2014), 30 responden dalam kelompok eksperimen dan 30 responden kelompok kontrol. Analisis data dilakukan dengan rumus *Wilcoxon match pairs test* dan *U-Mann Whitney*.

**Hasil penelitian:** Kesiapsiagaan siswa kelas VII sebagian besar kesiapsiagaan sedang (60,0%) pada kelompok eksperimen dan 54,7% kelompok kontrol. Setelah pelatihan penanggulangan bencana (46,7%) kesiapsiagaan tinggi dan kelompok kontrol 53,3% kesiapsiagaan sedang. Diperoleh nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). **Simpulan:** Ada pengaruh pelatihan tentang penanggulangan bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan siswa kelas VII di SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta tahun 2015

**Saran:** Bagi SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta adalah untuk memberikan pelatihan penanggulangan bencana dan simulasi bagi siswa setiap angkatan secara terstruktur.

Kata kunci : Pelatihan Penanggulangan Bencana, Kesiapsiagaan, Gempa Bumi  
Kepustakaan : 40 buku (1993-2014), 6 jurnal, 2 tesis, 1 skripsi, 4 website  
Halaman : xiii, 71 halaman,

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE EFFECT OF EARTHQUAKE MITIGATION TRAINING ON THE READINESS OF THE SEVEN GRADE STUDENTS IN SMP NEGERI 1 IMOIRI BANTUL YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Andri Nurudin<sup>2</sup>, Widaryati<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** The threat of earthquake has been in widely concerned, as its characteristics, such as suddenly happened, detected but unpredictable. The earthquake mitigation training can help people to learn about earthquake disaster, which consist of knowledge, practice and simulation of disaster mitigation. The disaster readiness is important issue, and should be conducted among all various grades students in school.

**Objective:** This study aimed to figure out the effect of earthquake mitigation training on the readiness of the seven grade students in SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta in 2015.

**Methodology:** This research was quasi experiment with non-equivalent control group study. This study employed PPSDMKES theory (2014) as sampling technique for 30 respondent as control group and 30 respondents as experimental group, among 65 populations of the seven A and seven B grade students in SMP Negeri Imogiri Bantul Yogyakarta. The Wilcoxon match pairs and U-Mann Whitney were used as statistical data analysis.

**Result:** Before the training, mostly 60 % respondents of experimental group and 57,7 % respondents of control group were in intermediate level readiness. And after the training, there were 46,7 % respondents of experimental group gained high level of readiness. Meanwhile for the control group 53,3% of the respondents were in intermediate level of readiness after joining training. There was significant effect of training with p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ).

**Conclusion:** There was an effect of earthquake mitigation training on the readiness of the seven grade students in SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta in 2015.

**Suggestion:** The school should provide earthquake mitigation training and simulation to their every grades student structurally.

Keywords : earthquake mitigation training, readiness, earthquake  
Literature : 40 books (1993-2014), 6 journals, 2 theses, 1 paper, 4 websites  
Page : xiii, 71 pages

---

<sup>1</sup>Title of Thesis

<sup>2</sup>Student of School of nursing 'Aisyiyah Health Sciences College Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of School of nursing 'Aisyiyah Health Sciences College Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang wilayahnya rawan terhadap bencana alam, salah satunya adalah bencana gempa bumi. Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik di dunia, yaitu lempeng benua Asia dan benua Australia, serta lempeng samudera Hindia dan samudera Pasifik, hal inilah yang membuat Indonesia rawan akan bencana gempa bumi maupun tsunami (Depkes RI, 2009). Dalam 10 tahun terakhir, Indonesia telah mengalami sejumlah bencana gempa bumi dari Aceh pada tahun 2004, Yogyakarta pada tahun 2006 dan Sumatra Barat pada tahun 2009 dengan intensitas yang cukup tinggi mulai 5 - 9 Skala Richter (SR). Bencana ini mengakibatkan ratusan ribu korban jiwa, kerusakan harta benda, dan juga sarana dan prasarana (Sofyatiningrum, 2009).

Salah satu daerah yang sangat rawan bencana gempa bumi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan catatan sejarah sejak tahun 1800an, sudah terjadi lima kali bencana gempa bumi tektonik yang berkekuatan di atas 6 (SR). Wilayah yang terkena dampak paling parah dalam bencana gempa bumi pada tahun 2006 adalah Kabupaten Bantul dengan korban jiwa meninggal sejumlah 4.141 jiwa. Kerusakan sarana dan prasarana pun juga terjadi seperti kerusakan rumah penduduk dan sekolah. Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) tahun 2006, sebanyak 208.991 unit rumah rusak ringan sampai berat. Sektor Pendidikan juga tidak luput dari dampak bencana dengan jumlah kerusakan sebanyak 197 sekolah yang hancur dan 765 sekolah dalam kondisi rusak ringan sampai berat (BAPPENAS, 2006).

Untuk menghindarkan atau mengurangi dampak bencana, diperlukan adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi. Menurut Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (2009) kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengendalian risiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadi bencana. Salah satu komunitas rawan bencana adalah komunitas sekolah. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) kesiapsiagaan di sekolah menjadi penting, mengingat banyaknya sekolah/madrasah yang berada di wilayah rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Sekolah/madrasah merupakan tempat kedua setelah rumah dimana anak didik berkumpul dan menghabiskan waktu untuk belajar selama  $\pm 7$

jam. Hal ini menjadikan sekolah beresiko tinggi untuk jatuhnya korban yang tidak sedikit apabila tidak dilakukan upaya pengurangan risiko bencana (BNPB, 2012).

Dalam Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010-2015 telah direncanakan adanya implementasi kesiapsiagaan bencana di Sekolah/madrasah. Menurut Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (2011) integrasi Sekolah Siaga Bencana merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah yang dikembangkan untuk menggugah kesadaran atas risiko bencana di sekolah. Komunitas Sekolah/Madrasah aman dari bencana merupakan bentuk komitmen pemerintah Indonesia dalam mewujudkan sekolah/madrasah aman dari bencana sejalan dengan prakarsa *United Nation International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) terkait kampanye sejuta Sekolah dan Rumah Sakit aman tahun 2010, *Hyogo Framework for Action* (HFA) tahun 2005-2015, *The Dakar Framework of Education for All* (EFA) tahun 2000-2015 (BNPB, 2012).

Namun dalam kenyataannya di lapangan, masih banyak sekolah yang memiliki kesiapsiagaan rendah dalam menghadapi bencana (Chairummi 2013, LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Ditambah lagi perhatian pemerintah terhadap penanggulangan bencana belum sepenuhnya maksimal. Umumnya pemerintah atau lembaga bantuan hanya memusatkan perhatian pada upaya tanggap darurat sedangkan perhatian pada tahap sebelum bencana (pra-bencana) sangat kurang.

Langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa adalah dengan memberikan pelatihan tentang penanggulangan bencana. Pelatihan penanggulangan bencana memberdayakan siswa dengan memberikan keterampilan keselamatan dan hidup dasar yang diperlukan untuk aman “*get safe*” dan tetap aman “*stay safe*” selama bencana berlangsung sehingga siswa dapat terhindar dari dampak bencana alam gempa bumi, serta dapat melakukan pertolongan pertama pada korban dan cara evakuasinya apabila peristiwa gempa bumi terjadi pada saat jam sekolah (BNPB, 2012). Menurut BNPB (2012) kegiatan pendidikan dan pelatihan kebencanaan di sekolah menjadi strategi efektif, dinamis, dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan pendidikan kebencanaan.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru di SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta didapatkan data bahwa SMP N 1 Imogiri merupakan salah satu

sekolah yang paling parah mengalami kerusakan gedung pada gempa bumi tahun 2006. SMP N 1 Imogiri belum menjadi sekolah siaga bencana, belum adanya jalur evakuasi, tidak ada peringatan tanda bahaya seperti sirine dan belum adanya pelatihan dan simulasi siaga bencana di sekolah tersebut secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pelatihan penanggulangan bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan siswa kelas VII di SMP 1 Imogiri Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa niscaya mampu mengurangi dampak risiko bencana di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian *experiment* dengan desain (*Quasi eksperimen design*) dengan *non equivalent kontrol group design*. Dalam penelitian ini peneliti menguji pengaruh pemberian pelatihan penanggulangan bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMP N 1 Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VII A yang berjumlah 30 orang yang diberikan pelatihan (kelompok eksperimen) dan VII B berjumlah 30 orang yang tidak diberikan pelatihan (kelompok kontrol). Penelitian ini dilaksanakan selama 1 minggu mulai tanggal 27 Januari sampai dengan 3 Februari 2015.

Dalam penelitian ini responden kelompok eksperimen akan mendapatkan pelatihan penanggulangan bencana gempa bumi sebanyak 1 kali pertemuan dengan waktu 120 menit. Pelatihan dilakukan pada hari Selasa, 27 Januari 2015 yang meliputi pemberian materi, diskusi, praktek dan simulasi penanggulangan bencana. Alat yang digunakan dalam pelatihan ini berupa materi *power point presentation*, LCD proyektor dan sound system. Sebagai alat bantu peneliti juga menyiapkan leaflet materi untuk diberikan kepada siswa peserta pelatihan.

Untuk pengumpulan data, peneliti memberikan kuesioner berupa sejumlah pertanyaan tentang kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum (*pre-test*) maupun sesudah (*post-test*) pelatihan penanggulangan bencana. Waktu yang dialokasikan untuk pengisian kuesioner yaitu selama 15-20 menit. Pre-test dilakukan sebelum responden menerima pelatihan sedangkan post-test diberikan 1



minggu setelahnya pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis hasil penelitian ini menggunakan program komputer IBM SPSS statistic 20 dengan uji statistik *Wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh antara tingkat kesiapsiagaan siswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan penanggulangan bencana. Dan untuk mengetahui perbedaan kesiapsiagaan siswa kelas VII antara yang diberikan intervensi dan tidak diberi intervensi maka digunakan rumus *U - Mann Whitney*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

(Tahun)	Eksperimen		Kontrol		Jumlah
	Jumlah	Presentase%	Jumlah	Presentas%	
12	12	40,0	13	43,3	25
13	18	60,0	17	56,7	35
Jumlah	30	100%	30	100%	60

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden pada kelompok eksperimen yang paling banyak berumur 13 tahun sebanyak 18 orang (60,0%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 17 orang (54,7%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Jenis kelamin	Eksperimen		Kontrol		Jumlah
	Jumlah	Presentase%	Jumlah	Presentase%	
Laki-laki	13	43,3	6	20,0	19
Perempuan	17	56,7	24	80,0	41
Jumlah	30	100%	30	100%	60

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen paling banyak berjenis kelamin perempuan 17 orang (56,7%), dan pada kelompok kontrol 24 orang (80,0%)

Tabel 3. Distribusi frekuensi kesiapsiagaan siswa kelas VII *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen

Kesiapsiagaan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Kesiapsiagaan tinggi	4	13,3	14	46,7
Kesiapsiagaan sedang	18	60,0	10	33,3
Kesiapsiagaan rendah	8	26,7	6	20,0
Total	30		30	

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen pada saat *pretest* kesiapsiagaan siswa kelas VII bahwa paling banyak responden dalam kategori kesiapsiagaan sedang adalah (60,0%). Setelah diberikan intervensi pada saat

*posttest* bahwa paling banyak responden dalam kategori kesiapsiagaan tinggi sebanyak (46,7%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi kesiapsiagaan siswa kelas VII *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol

Kesiapsiagaan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Kesiapsiagaan tinggi	5	16,7	3	10,0
Kesiapsiagaan sedang	17	54,7	16	53,3
Kesiapsiagaan rendah	8	26,7	11	36,7
Total	30		30	

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok kontrol pada saat *pretest* kesiapsiagaan siswa kelas VII bahwa paling banyak responden dalam kategori kesiapsiagaan sedang adalah (54,7%) dan pada saat *posttest* bahwa paling banyak responden dalam kategori kesiapsiagaan sedang sebanyak (53,3%)

Tabel 5. Hasil uji statistik *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Uji <i>Wilcoxon</i>	Pre-post eksperimen	Pre-post kontrol
Sig. (2-tailed)	0,000	0,114

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* pada kesiapsiagaan siswa *pre-post* pada kelompok eksperimen didapatkan nilai *asympt. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya pelatihan penanggulangan bencana berpengaruh terhadap kesiapsiagaan siswa. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai *asympt. Sig (2-tailed)* sebesar 0,114 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima artinya tidak ada pengaruh pengaruh kesiapsiagaan siswa setelah intervensi pada kelompok kontrol. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat perbedaan kesiapsiagaan yang bermakna antara pengukuran pada *pretest* dan *posttest*.

Tabel 6 Hasil uji statistik *Mann-Whitney Test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Perbedaan	Sig. (2-tailed )
<i>Pre-pre</i> k eksperimen- k kontrol	0,146
<i>Post-post</i> k eksperimen- k kontrol	0,000

Berdasarkan uji beda *Mann-Whitney Test* didapatkan hasil bahwa *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) pada *posttest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol dan *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,146 ( $p < 0,05$ ) pada *pretest* kelompok eksperimen dan *pretest* kelompok kontrol. Hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan bermakna antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Afandi (2014), Chriesma (2013) dan Hely (2014). Penelitian afandi (2014) menunjukkan bahwa pelatihan simulasi efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana gempa bumi di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Begitu pula dengan hasil penelitian Chriesma (2013) yang menunjukkan bahwa pelatihan tanggap darurat bencana gempa bumi berpengaruh pada sikap kesiapsiagaan siswa SD N Wonotingal, Semarang. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Hely (2014) yang menemukan bahwa pelatihan penanggulangan bencana berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan di RSUD Bunda Thamrin Medan.

Berdasarkan tabel 3, kesiapsiagaan siswa setelah diberikan pelatihan penanggulangan bencana terjadi kenaikan pada kesiapsiagaan tingkat sedang (60,0%) menjadi kesiapsiagaan tingkat tinggi sebanyak (46,7%), dan penurunan pada kesiapsiagaan tingkat rendah sebanyak (20,0%). Hal ini membuktikan bahwa setelah mendapatkan pelatihan penanggulangan bencana, terjadi peningkatan tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi. KPBI (2011) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan siswa adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana dapat ditingkatkan melalui pemberian pelatihan penanggulangan bencana yang dijelaskan oleh Depkes (1993) meliputi sebelas metode yaitu ceramah-tanya jawab, diskusi kelompok, kelompok studi kecil, bermain peran, studi kasus, curah pendapat, demonstrasi, penugasan, permainan, simulasi, dan praktek lapangan. Sehingga terbentuknya kesiapsiagaan siswa pembelajar yang berkomitmen akan budaya aman dan sehat, sadar akan risiko, memiliki rencana yang matang dan mapan sebelum, saat, dan sesudah bencana, dan selalu siap untuk merespon pada saat darurat dan bencana. Seperti juga tersurat dalam Al- Qur'an Surat Ali 'Imron ayat 200 yang menjelaskan agar kita selalu bersiap siaga dan bertaqwa kepada Allah dalam seluruh aktivitas supaya terus menerus beruntung, dalam hal ini adalah terhindar dari resiko akibat bencana gempa bumi.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung*

Selain pendapat di atas, Twigg (2007) juga mengatakan bahwa apabila pengetahuan masyarakat akan bahaya, kerentanan, risiko dan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko cukup memadai maka akan dapat menciptakan aksi masyarakat yang efektif (baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan para pemangku kepentingan lainnya) dalam menghadapi bencana.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dilihat dari perbedaan yang ada dari hasil pengukuran kesiapsiagaan siswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan penanggulangan bencana terdapat perbedaan yang signifikan. Perubahan kesiapsiagaan siswa itu ditandai dengan tingkat kesiapsiagaan meningkat, sehingga dapat diketahui bahwa pelatihan penanggulangan bencana lebih efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa.

### **SARAN**

Bagi Sekolah yaitu upaya-upaya sosialisasi tentang penanggulangan bencana sebaiknya dimasukkan dalam proses pembelajaran atau diintegrasikan dalam mata pelajaran. Perlu pelatihan secara berkala mengenai penanggulangan bencana pada siswa dan seluruh anggota sekolah karena terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi, dan diharapkan terus menggali pengetahuan tentang gempa bumi serta penanggulangannya sehingga dapat membentuk kesiapan, merubah sikap. dan meningkatkan pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana alam. Bagi siswa diharapkan pelatihan dapat meningkatkan sikap, pengetahuan program penanggulangan bencana serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi sehingga dapat menyiapkan diri, tempat, ataupun lingkungan yang

mengancam keselamatan. Bagi profesi keperawatan diharapkan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam memberikan informasi tentang penanggulangan bencana dan asuhan keperawatan. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat menemukan cara baru untuk meningkatkan kemampuan kesiapsiagaan anak didalam kelas ketika terjadi gempa bumi, agar anak selalu waspada dimana pun anak berada tanpa bergantung pada orang lain, dan diharapkan dapat memberikan pelatihan dalam waktu lama sehingga dapat memberikan materi pertolongan pertama saat kondisi darurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi R. 2014. Pengaruh Pelatihan Simulasi Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas X IPS Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- BAPPENAS., 2006. Rencana Aksi Penanggulangan Gempa bumi 2006 di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta.
- Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR). 2009. Rekonstruksi Aceh-Nias Dilanjutkan Pemprov", Detik com, 17 April Diakses 2 September, 2014.
- BNPB., 2012. Pedoman Penyelenggaraan Latihan Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana: Jakarta.
- Chairummi., 2013. Pengaruh Konsep Diri Dan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di SDN 27 Dan MIN Merduati, Banda Aceh.
- Chriesma, R. 2013. Perbedaan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Sebelum dan Sesudah Pemberian Pelatihan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Wonotingal Semarang.
- Departemen Kesehatan R.I. 1993. Buku Pedoman Pengukuran Keberhasilan Pelatihan, Jakarta.
- Departemen Kesehatan R.I. 2009. Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan, *www.ppk-depkes.org*
- Hely. 2013. Pengaruh Pengetahuan dan Pelatihan Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Di RSU

Bunda Thamrin Kota Medan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara

Konsorsium Pendidikan Bencana., 2011. Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana, Jakarta

LIPI-UNESCO/ISDR., 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami, Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.

Sofyatiningrum. E. 2009. Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Gempa Bumi, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.

Twigg J. 2007. Karakteristik Masyarakat Tahan Bencana, DFID Disaster Risk Reduction Interagency Coordination Group Whaley's



ASTIKES  
Aisyiyah  
YOGYAKARTA